

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Definisi Konflik

1. Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. (Muarofah,2014)

Adapun McCollum (Lestari,2012) mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Dengan demikian, secara garis besar pikiran konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan.

Selanjutnya, konflik memiliki banyak sekali makna atau definisi. Hal ini disebabkan karena banyaknya sudut pandang dan penafsiran yang berbeda-beda. Menurut Liliweri (Muarofah,2014) yang dimaksud dengan konflik secara umum adalah:

1. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan,atau perbuatan yang tidak sejalan

2. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
3. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
4. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis
5. Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing.

Menurut Robby (Muarofah, 2014) semua konflik memiliki kesamaan, baik yang terjadi dikeluarga, sekolah, lingkungan agama, atau lingkungan bisnis. Indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur di bawah ini :

1. Adanya ketegangan yang diekspresikan
2. Adanya sasaran/ tujuan atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan
3. Kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan yang dirasakan

4. Adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya
5. Adanya saling ketergantungan

Konflik dapat bersifat destruktif dan konstruktif :

a. Konflik Destruktif

Deutsch (Muarofah,2014) menyatakan bahwa konflik bersifat destruktif apabila partisipan merasa tidak puas dengan hasil dari suatu konflik dan berpikir bahwa mereka telah kehilangan suatu hasil dari konflik. Dalam suatu konflik destruktif apabila partisipan merasa tidak puas dengan hasil dari suatu konflik dan berpikir bahwa mereka telah kehilangan suatu hasil dari konflik. Dalam suatu konflik destruktif, satu pihak secara sepihak berusaha untuk mengubah struktur, membatasi pilihan bagi yang lainnya dan mendapatkan keuntungan dari orang lain. Ciri-ciri konflik ini adalah timbul kecurigaan yang bersifat timbal balik, kurangnya komunikasi dan seringkali bersandar pada strategi antarpribadi termasuk ancaman dan paksaan.

b. Konflik Konstruktif

Konflik yang konstruktif diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang produktif pada sebuah hubungan. Coser (Muarofah,2014) mengatakan bahwa konflik hanya menjadi ancaman pada sebuah masyarakat jika tidak ada kesempatan

untuk menanganinya. Dalam sistem yang elastis, di mana diperbolehkan adanya keterbukaan dan ekspresi langsung serta menyesuaikan pada pergiliran keseimbangan kekuasaan, konflik bukan merupakan suatu ancaman bagi pihak-pihak yang bertingikai.

Supratiknya mengatakan (Muarofah, 2014) sesungguhnya bila kita mampu mengelolanya secara konstruktif, konflik justru dapat memberikan manfaat positif baik bagi diri kita sendiri maupun bagi hubungan oranglain. Beberapa manfaat positif dari konflik adalah :

1. Konflik dapat menjadikan kita sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan kita dengan orang lain.
2. Konflik dapat menyadarkan dan mendorong kita untuk melakukan perubahan-perubahan dalam diri kita.
3. Konflik dapat menumbuhkan dorongan dalam diri kita untuk memecahkan persoalan yang selama ini tidak jelas kita sadari/ kita biarkan tidak muncul ke permukaan.
4. Perbedaan pendapat membimbing ke arah tercapainya keputusan-keputusan bersama yang lebih matang dan bermutu.

5. Konflik juga dapat menjadikan kita sadar tentang siapa/ macam apa diri kita sesungguhnya.

Soerjono Soekanto (2005) membagi konflik sosial menjadi 5 bentuk, yaitu

:

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial
4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti jengkel, marah, atau takut. Namun hasil akhir dari keberadaan konflik, apakah akan bersifat destruktif ataukah konstruktif, sangat tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas. James Sheleenberg, sebagai dikutip oleh McCollum (Laela, 2014),

mengemukakan bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Gamble & Gamble (Purwaningsih,2010) menjelaskan bahwa konflik seringkali terjadi ketika jumlah perbedaan bertemu. Seperti yang telah kita lihat, bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan keyakinan, opini, nilai, keinginan, pendapat, dan perbedaan tujuan. Benturan-benturan tersebut timbul akibat kejujuran, perbedaan, adanya kesalahpahaman, kemarahan, atau bahkan adanya harapan-harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang/ pasangan atau situasi yang ada.

Nanina (Cahya,2008) dalam konteks kehidupan antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah, perbedaan yang biasanya terdapat diantara mereka terkadang menimbulkan suatu hubungan yang tidak lancar. Apabila mereka memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang positif tentu akan terjalin hubungan yang indah antara menantu dan mertua. Salah satunya ciri yang menunjukkan interaksi positifnya adalah adanya komunikasi yang lancar. Komunikasi pada dasarnya merupakan hasil situasi dan kondisi yang timbul dari dua orang yang berinteraksi, karena itu pada komunikasi yang tidak lancar berarti ada ketidaksesuaian situasi atau kondisi yang tercipta diantara individu tersebut. Syarat

komunikasi yang lancar adalah adanya kesamaan sudut pandang atau suatu masalah latar belakang pendidikan latar belakang sosial budaya, usia, minat dan menghormati saling menghargai, kemauan untuk mendengarkan dan kemauan untuk berbagi.

2. Konflik Interpersonal

Donohue dan Kolt (Winayanti,2015) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai situasi dimana individu yang saling bergantung, mengekspresikan perbedaan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan masing-masing dan mereka mengalami gangguan dari satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Wilmot dan Hocker (Winayanti,2015) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka.

Hunt dan Metcalf (Yogi,2012) konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik interpersonal dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Suprihanto (2003) menjelaskan bahwa konflik interpersonal terjadi jika seseorang dengan oranglain secara individual berada dalam

ketidaksesuaian. Lebih lanjut, Suprihanto (2003) juga mengatakan bahwa konflik interpersonal ini bisa terjadi di dalam kelompok maupun individu dari kelompok atau dengan individu anggota kelompok lainnya. Robbins dan Jugde (Permatasari,2014) konflik interpersonal adalah konsekuensi yang alamiah dan tidak terhindarkan dalam bentuk hubungan apapun.

Setiap bentuk komunikasi selain mempunyai tujuan juga mengandung fungsi. Cangara (Muarofah,2014) fungsi yang dimiliki komunikasi tersebut dapat memberikan nilai-nilai lebih bagi para partisipan yang terlibat didalamnya. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi menghindari dan mengatasi konflik-konflik antarpribadi,meningkatkan hubungan insani (*human relation*), mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Kartika (Dewi,2013) bahwa konflik terjadi karena adanya kegagalan interaksi (komunikasi) yang disebabkan oleh persepsi individu yang berbeda-beda.

Utami (Muarofah,2014) menjelaskan konflik terjadi karena adanya ketidakserasian komunikasi antara pihak-pihak tersebut, dalam hal ini konflik seringkali dirasakan sebagai sebuah krisis. Konflik tersebut dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, biasanya terlihat dari ucapan-ucapan yang dilontarkan dalam nada tinggi sehingga kemungkinan yang terjadi dalam konflik ini adalah ungkapan emosi interpersonal itu yang terpenting adalah membicarakan masalah perasaan.

Seperti yang dikutip Utami (Muarofah,2014), bahwa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan jika jika tidak dapat dikomunikasikan dengan baik antara pihak yang terlibat dapat menjadi konflik, karena banyak sekali persoalan dan kesalahpahaman yang dapat timbul dari komunikasi yang kurang jelas dan samar-samar.

Menurut Wehr (Purwaningsih, 2010), konflik merupakan suatu proses yang alami, yang melekat dalam sifat alami dari semua hubungan yang penting dan bisa menyetujui membangun regulasi melalui proses komunikasi. Dalam suatu konflik ada istilah "*communication breakdown*" artinya dalam konflik salah satu pihak ada yang tidak melakukan komunikasi.

Liliweri (Purwaningsih,2010) juga menyatakan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda. Dalam konflik tersebut biasanya muncul prasangka dimana prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi karena orang-orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi.

Robbins dan Judge (Permatasari,2014) menjelaskan lebih rinci mengenai proses konflik yang terdiri dari lima tahapan, yaitu :

- a. Potensi pertama ini adalah munculnya kondisi-kondisi yang menciptakan peluang bagi pecahnya konflik. Kondisi tersebut

tidak selalu mengarah langsung ke konflik, tetapi salah satu kondisi diperlukan jika konflik akan muncul.

b. Kognisi dan personalisasi

Jika kondisi dalam tahap pertama berpengaruh negatif terhadap sesuatu yang menjadi fokus perhatian salah satu pihak, potensi perbedaan dan ketidaksesuaian akan teraktualisasi pada tahap yang kedua ini. Pada tahap ini muncul kesadaran oleh satu atau lebih pihak akan adanya kondisi yang menciptakan peluang konflik atau dikenal dengan istilah konflik yang dipersepsi. Selanjutnya yang terjadi adalah satu atau lebih pihak akan melibatkan emosi yang menciptakan kecemasan, ketegangan, frustrasi atau rasa bermusuhan. Hal ini dikenal dengan istilah konflik yang dirasakan.

c. Maksud

Maksud merupakan tahapan dimana pihak yang berkonflik memutuskan untuk memakai cara tertentu dalam bertingkah. Tindakan-tindakan pihak yang sedang berkonflik memiliki dua dimensi yaitu : tindakan yang bersifat kooperatif (kadar sampai mana salah satu pihak berupaya memuaskan kepentingan pihak lain) dan tindakan yang bersifat tegas (kadar sampai mana salah satu pihak berupaya memperjuangkan kepentingannya sendiri).

Maksud penanganan konflik diidentifikasi menjadi lima tindakan antara lain: bersaing, bekerjasama, menghindar, akomodatif, kompromis.

d. Perilaku

Tahap perilaku meliputi pernyataan, aksi, dan reaksi yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkonflik.

e. Akibat

Aksi dan reaksi pihak yang berkonflik menghasilkan konsekuensi atau akibat konsekuensi ini dapat bersifat fungsional (konstruktif) atau bersifat disfungsional (destruktif)

Konflik yang terjadi dalam hubungan suatu hubungan interpersonal pada akhirnya memiliki dua hasil atau akibat yang bersifat konstruktif atau destruktif. Konflik yang berakhir dengan konstruktif akan membawa manfaat bagi individu yang berkonflik, sedangkan akhir konflik yang destruktif akan merusak suatu hubungan interpersonal.

Kemudian konflik latar belakang budaya dan penggunaan bahasa pun salah satu faktor yang sering terjadi. Larry Samovar (Sartika,2012) berpendapat bahwa: Untuk memahami keragaman antar budaya mengenai bagaimana mereka menggunakan bahasa, kita akan meneliti karakteristik dari bahasa yang aturan didalamnya adalah : (1) keterusterangan, (2)

menjaga sosialisasi dan hubungan, (3) mengekspresikan perasaan, (4) nilai-nilai dari pembicaraan.

1. Keterusterangan

Penggunaan bahasa mencerminkan banyak nilai-nilai budaya dari tingkat keterusterangan.

2. Menjaga sosialisasi dan Hubungan

Bahasa berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial dan hubungan antara anggota dari budaya tersebut. Bahasa berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai dalam mendalam dari sebuah budaya baik secara formal maupun secara informal.

3. Mengekspresikan Perasaan

Berbagai cara mengekspresikan perasaan adalah cara-cara yang mengacu pada keanekaragaman budaya.

4. Nilai dan 'Bicara'

Di banyak budaya, orang-orang memperoleh banyak kesenangan dari serni percakapan dan berbicara di depan umum. Mengetahui budaya dapat memberikan kesenangan dalam permainan lisan dan perdebat dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana interaksi lisan yang berbeda dari 1 budaya ke budaya lain.

B. Definisi Menantu Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Menantu Perempuan adalah istri atau suami dari anak kita. Masuk dalam struktur keluarga batih yaitu keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain posisi keluarga inti.

C. Definisi Ibu Mertua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ibu mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada orangtua istri atau suami. Selain merujuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat merujuk pada kakek atau nenek mertua.

D. Konflik Antara Menantu dengan Mertua

Menurut Indrawati (Cahya,2008), konflik antara ibu mertua dan menantu perempuan menimbulkan faktor praduga. Ibu mertua biasanya menganggap menantu perempuannya sebagai pengganti dirinya, sehingga harus bisa seperti dirinya. Seorang ibu biasanya akan melihat sisi kesempurnaan seorang istri yang menjadi menantunya. Hal ini membuat mertua ragu dan tidak percaya kepada menantu, apakah menantu bisa meladeni anaknya seperti dirinya. Sementara disisi lain, menantu merasa bahwa suaminya telah menjadi miliknya. Hal ini secara otomatis tanggung jawab untuk orangtua kini telah berpindah tangan pada dirinya.

Pada kehidupan pernikahan, idealnya terdapat unsur kebahagiaan dan ketenangan yang kekal. Namun dalam prakteknya tidak selamanya pernikahan berjalan sesuai dengan harapan. Terdapat rintangan atau

gangguan dalam membentuk proses pembentukan keluarga, baik dari golongan keluarga itu sendiri (*intern*) maupun masalah yang bersumber dari luar (*ekstern*). Masalah yang bersumber dari dalam keluarga sendiri (*intern*) misalnya masalah ekonomi keluarga, kurangnya komunikasi dalam keluarga, masalah anak, dan lain-lain. Masalah yang bersumber dari keluarga (*ekstern*) antara lain adanya pihak ketiga dalam keluarga, yang dimaksud pihak ketiga menurut Soewondo (2000), yakni:

- a. Pria lain dan wanita lain
- b. Mertua dan orang tua
- c. Ipar dan adik atau kakak

Dalam penelitian ini dikhususkan bahasan pada konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Menurut Ghozali dan Karim (Simanjutak,2011) menyatakan bahwa konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua disebabkan ibu mertua belum rela berbagi anak laki-lakinya dengan si menantu perempuan. Sebaliknya, menantu perempuan juga tidak rela kalau suaminya terlalu dekat dengan ibunya. Intinya mereka merasa memiliki laki-laki yang sama. Keadaan tersebut jika tidak diselesaikan dapat berdampak pada timbulnya masalah yang pelik pada hubungan perkawinan.

Penyebab perseteruan antara menantu dan mertua, menurut Netty Hartati (Hapsari,2013) biasanya karena tiga hal:

- a. Perbedaan latar belakang kehidupan dan karakter

Melalui perkawinan, perbedaan tersebut kini bersatu. Akibatnya, ada perbedaan yang bisa diterima, tetapi ada juga yang tidak. Yang kontra biasanya menimbulkan perselisihan. Kondisi ini semakin parah jika masing-masing merasa benar. Menantu merasa mempunyai harga diri sehingga tidak terima sikap mertua memberi tahu. Sebaliknya, mertua pun kesal dengan sikap menantu yang tidak bisa diatur. Terjadilah konflik.

b. Perasaan cemburu

Perasaan ini banyak muncul antara mertua perempuan dan menantu perempuan. Sejak anak laki-lakinya menikah, ibu merasa kehilangan. 'cemburu' dengan menantu karena anaknya kini harus berbagi dengan istrinya. Sebaliknya, istri tidak terima suaminya kini masih lengket dengan ibunya. Diantara keduanya saling cemburu, takut kehilangan. Ibu takut kehilangan anakna, sedangkan istri takut kehilangan suaminya.

c. Sejak awal, mertua tidak suka dengan calon menantu.

Mertua terpaksa menerima menantu karena anaknya bersikeras ingin menikah. Tidak ada kompromi, biasanya apa pun yang dilakukan menantu dianggap salah.

Dalam penelitian ini Aryani (2007) menjelaskan konflik menantu perempuan dengan ibu mertua terdapat faktor-faktor penyebab, yaitu :

- Perbedaan Individu

Setiap individu adalah unik, artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

- Perbedaan latar belakang

Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda yang dapat memicu konflik

- Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok

- ★ Setiap individu memiliki perasaan, pendirian dan latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda-beda.

Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Universitas Indonesia (Purwaningsih,2010) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab tidak harmonisnya hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan.

1. Adanya Perbedaan Peran

Masing-masing pihak memiliki cara pandang sendiri berdasarkan peran mereka masing-masing. Mertua merasa memiliki anak laki-lakinya karena ia berperan sebagai ibu, sementara istri juga merasa sepenuhnya memiliki suaminya.

2. Berkaitan Dengan Persepsi dan Budaya Keluarga

Nilai, pendidikan, kebiasaan, dan aturan yang berlaku dimasing-masing keluarga berbeda, dan ini bisa menimbulkan konflik.

3. Perkawinan yang Tidak Disetujui

Jika perkawinan tidak disetujui, tentu sejak awal hubungan dengan mertua akan berjarak dan tidak nyaman. Apalagi kalau tinggal serumah dengan mertua. Konflik bisa sering terjadi.

4. Perbedaan Cara Berpikir (*level of thinking*)

Biasanya menantu melakukan penolakan awal terhadap mertua karena sering merasa tidak satu level pemikiran. Tipe mertua yang identik dengan ibu rumah tangga konservatif berbeda jauh dengan anak jaman sekarang yang metropolis dan dinamis.

Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk

mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang.

Hendricks (2004) menyatakan bahwa konflik tidak peduli bagaimanapun bentuknya atau siapapun terlibat didalamnya, akan selalu dilapisi bahkan dirasuki emosi dan perasaan.

E. Strategi Gaya Penyelesaian Konflik Interpersonal Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal Satu Rumah

Penyelesaian konflik menurut Miall (Purwaningsih,2010) adalah tercapainya suatu kesepakatan antara pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah konflik. Saat menghadapi konflik, manusia pasti mempunyai cara penyelesaian yang berbeda-beda.

Puzideastuti (Hardayani,2013) mengatakan bahwa penyelesaian konflik interpersonal salah satunya dipengaruhi oleh faktor pribadi (kepribadian). Pendapat ini dipertegas oleh Rue dan Byars (Hardayani,2013) yang mengemukakan bahwa konflik interpersonal atau konflik antara dua atau lebih individu diakibatkan oleh banyak faktor, yang sering terjadi adalah karena adanya perbedaan kepribadian.

Liliweri (Purwaningsih,2010) namun secara umum, untuk menyelesaikan konflik, dikenal beberapa istilah antara lain :

- a. Pencegahan Konflik : bertujuan mencegah timbul kekerasan dalam konflik

- b. Penyelesaian Konflik : bertujuan mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian
- c. Pengelolaan Konflik : bertujuan membatasi atau menghindari kekerasan melalui perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif
- d. Resolusi Konflik : bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan
- e. Transformasi Konflik : bertujuan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan ke kekuatan positif.

Semua upaya yang digunakan untuk menyelesaikan konflik tersebut diatas, yang paling sering digunakan adalah penyelesaian konflik yang bertujuan mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian. Menurut Atep (Purwaningsih,2010), penyelesaian konflik yang biasa digunakan antara lain : strategi menang-kalah (*Win-Lose Strategy*), strategi kalah-kalah (*Lose-Lose Strategy*), dan strategi menang-menang (*Win-Win Strategy*).

1. *Win-Lose Strategy*

Strategi menang-kalah adalah strategi memperoleh kemenangan mutlak dengan mengalahkan orang lain. Strategi ini berdasarkan pada keinginan untuk mengalahkan

pihak lain dengan mengambil sesuatu yang menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain. Penyelesaian konflik dengan menggunakan dasar strategi menang-kalah sama sekali tidak dianjurkan, karena tidak menuntaskan masalah. Bahkan seringkali menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Strategi semacam ini hanya menyelesaikan konflik sesaat saja. Pihak yang menang menganggap bahwa permasalahan telah selesai saat itu, padahal pihak yang dikalahkan akan selalu merasa dirugikan, sehingga akan menaruh kebencian yang terpendam, dan mungkin pada akhirnya hubungan di antara mereka akan menjadi lebih tidak harmonis lagi.

Menurut Sean Covey (Purwaningsih, 2010) ciri-ciri sikap *win-lose* antara lain:

- a) Menggunakan orang lain baik secara emosional maupun secara fisik, demi tujuannya sendiri yang egois
- b) Berusaha maju atas pengorbanan orang lain
- c) Menyebarkan kabar buruk tentang orang lain
- d) Selalu memaksakan kehendak tanpa memikirkan perasaan orang lain
- e) Menjadi cemburu dan itu kalau sesuatu yang baik terjadi pada seseorang yang dekat dengan kita

2. *Lose-Lose Strategy*

Penyelesaian konflik dengan strategi kalah-kalah seringkali diambil seseorang karena didasar oleh perasaan untuk melampiaskan kemarahan dan cenderung tidak rasional. Untuk kepuasan emosinya, masing-masing cenderung untuk melakukan tindakan yang akan merugikan kedua belah pihak sehingga keduanya menjadi pihak yang kalah. Penyelesaian konflik dengan strategi ini tidak dianjurkan karena merugikan kedua belah pihak.

3. *Win-Win Strategy*

Strategi menang-menang adalah cara penyelesaian masalah yang didasari rasa manusiawi dan saling menghormati. Dengan menggunakan strategi ini, pihak yang terlibat dalam konflik berupa menciptakan suasana yang memberikan kesan bahwa tidak ada pihak yang kalah. Masing-masing pihak berusaha untuk menyelamatkan muka pihak lain (*face saving strategy*) dengan bernegosiasi memberikan kemenangan atau keuntungan yang paling optimal secara jujur dan adil. Penggunaan strategi ini sangat dianjurkan karena penyelesaian konflik seperti ini akan menumbuhkan suasana yang melegakan semua pihak.

F. Dinamika Psikologi Konflik Interpersonal Menantu dengan Mertua

Goleman menjelaskan (Aviani,2008) dalam membina suatu hubungan, bisa dilihat kualitas hubungannya, dimana didalamnya terdapat interaksi dan komunikasi. Untuk membina komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dibutuhkan kemampuan berempati dan penyesuaian yang baik pada masing-masing individu sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis.

Menurut Purnomo (1994) pada usia 40 tahun ke atas, seseorang banyak mendapatkan tantangan hidup sehingga dengan datangnya menantu dapat menjadikan bertambahnya tantangan yang dihadapi dan sekaligus memberikan pengalaman baru dalam kehidupan berkeluarga, terlebih lagi dengan datangnya menantu perempuan yang akan menjadi pasangan utama bagi ibu mertua dalam mengelola rumah tangga jika mereka tinggal dalam satu rumah. Pada keadaan rumah yang didalamnya terdapat mertua dan menantu, maka penyesuaian harus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Salah satu usahanya adalah mengerti akan kebutuhan dan perkembangan psikologis masing-masing. Kemungkinan terbesar adalah mertua mempunyai kebutuhan yang jauh berbeda dari kebutuhan menantu, bila masing-masing pihak mau untuk saling mengerti kebutuhan yang lain maka akan terjalin suatu interaksi yang baik.

Interaksi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang dapat membawa keharmonisan dalam keluarga dan dapat terhindar dari terjadinya konflik adalah apabila menantu perempuan untuk tetap tenang ketika terjadi konflik dengan ibu mertua, dan kemampuan menantu

perempuan dengan ibu mertua untuk mengalihkan pembicaraan negatif kearah positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah harus membina komunikasi yang baik agar membawa keharmonisan dalam keluarga dapat terhindar dari terjadinya konflik adalah apabila menantu perempuan untuk tetap tenang ketika terjadi konflik dengan ibu mertua, dan kemampuan menantu perempuan dengan ibu mertua untuk mengalihkan pembicaraan negatif kearah positif.

Dari sisi menantu perempuan harus memahami dan mengerti apa maksud dan tujuan ibu mertua yang bersikap seperti itu. Karena ibu mertua sudah lebih paham dalam urusan rumah tangga maupun merawat anak. Menantu diharapkan mampu menyelesaikan konflik dengan ibu mertua. Menantu perlu menghadapi konflik dengan kepala dingin dan menghormati ibu mertua. Karena jika terjadi konflik yang berkepanjangan akan berdampak buruk untuk rumah tangga menantu sendiri.

Sedangkan dari sisi ibu mertua, harus bisa menerima keadaan menantu seperti apapun cara pandang, cara penyampaian dalam interaksi dan lebih memahami maksud dan tujuan dari menantu. Mertua juga diharapkan untuk tidak terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Mertua harus bisa lebih mengerti menantu yang baru saja memulai berumah tangga. Sebaiknya mertua cukup mengawasi dan menasehati jika menantu ada kekurangan dalam mengurus rumah tangga.

Mertua juga harus menyadari bahwa menantu masih muda dan masih emosional.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dibangun dalam penelitian ini berakar dari fenomena akan konflik interpersonal yang semakin banyak kasusnya dari masa ke masa tak terkecuali pada pasangan menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Dengan kondisi seperti itu, menantu yang bersangkutan tentu menjalin hubungan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Dalam hubungan tersebut kerap kali memunculkan masalah dari kedua belah pihak yang dapat menimbulkan konflik. Hal tersebut bisa berdampak pada psikologis menantu maupun ibu mertua. Berdasarkan pemikiran tersebut, konflik interpersonal yang terjadi di antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini. Berikut adalah skema dari kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

